

**PERSEPSI SISWA TENTANG GAYA MENGAJAR GURU
IPS TERPADU DI SMP NEGERI KECAMATAN PARIANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (SI) di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



OLEH

RIDDIANTO
2006 / 79427

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

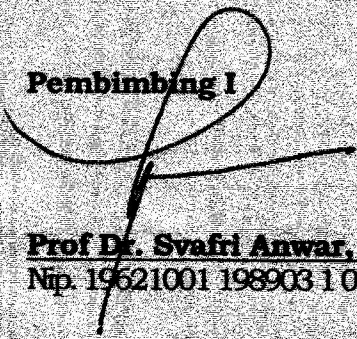
PERSEPSI SISWA TENTANG GAYA MENGAJAR GURU IPS TERPADU DI SMP NEGERI KECAMATAN PARIANGAN

Nama : RIDDianto
NIM/BP : 2006/79427
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Prof Dr. Svafri Anwar, M.Pd
Nip. 19621001 198903 1 002

Pembimbing II


Dra. Ernawati, M.Si
Nip. 19621125 198703 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS TUGAS AKHIR

Dinyatakan Lulus Setelah Di Pertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru IPS Terpadu di Smp Negeri Kecamatan Pariangan

Nama : RIDDianto
TM/NIM : 2006/79427
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

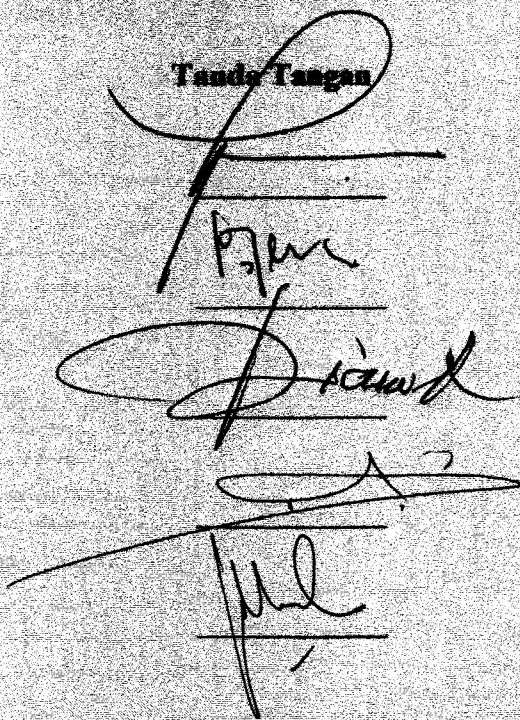
Ketua : Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

Sekretaris : Dra. Ernawati, M.Si

Anggota : Drs. Ridwan Ahmad

Anggota : Dr. Khairani, M.Pd

Anggota : Drs. Afdhal, M.Pd





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riddianto
NIM/TM : 79427/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul

Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru IPS Terpadu Di SMP Negeri Kecamatan Pariangan

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP 19630513 198903 1 003



Yang Menyatakan,

Riddianto

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS TUGAS AKHIR	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. Kajian Teori, Kerangka Konseptual dan Hipotesis	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Persepsi	9
2. Pengertian Belajar	10
3. Pengertian Gaya Mengajar	13
4. Pengertian Variasi Gaya Mengajar.....	20
5. Teori Komponen Variasi Gaya Mengajar	24
B. Temuan penelitian yang relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Hipotesis	34

BAB III. Metode Penelitian	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Variabel dan Data	38
E. Teknik Pengumpulan data	39
F. Definisi Operasional.....	39
G. Instrumen Penelitian.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
B. Deskripsi Data	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V. Kesimpulan dan Saran	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
Daftar Pustaka.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai rata-rata Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII	4
Tabel 3.1 Jumlah Populasi SMP Negeri Kecamatan Pariangan	36
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Per Masing-Masing lokal	38
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	41
Tabel 3.5 Skor Jawaban	42
Tabel 4.1 Persepsi Siswa tentang Penggunaan Variasi Suara.....	50
Tabel 4.2 Persepsi Siswa tentang Pemusatan Perhatian.....	52
Tabel 4.3 Persepsi Siswa tentang Kesenyapan	54
Tabel 4.4 Persepsi Siswa tentang Kontak Pandang	56
Tabel 4.5 Persepsi Siswa tentang Mimic dan Gerak Badan.....	58
Tabel 4.6 Persepsi Siswa tentang Penggantian Posisi Guru dalam Kelas.....	60
Tabel 4.7 Persepsi Siswa tentang Rekapitulasi Skor Rata-Rata Gaya Mengajar Guru	62

DAFTAR GRAFIK

1. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Variasi Suara.....	50
2. Persepsi Siswa tentang Pemusatan Perhatian.....	52
3. Persepsi Siswa tentang Kesenyapan	54
4. Persepsi Siswa tentang Kontak Pandang	56
5. Persepsi Siswa tentang Mimic dan Gerak Badan.....	58
6. Persepsi Siswa tentang Penggantian Posisi Guru dalam Kelas.....	60
7. Persepsi Siswa tentang Gaya Mengajar Guru	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian	73
2. Tabulasi Uji Coba Peneitian.....	79
3. Raliabilyti dan Vadliditas Uji Coba	80
4. Kisi-kisi Instrument Penelitian.....	83
5. Tabulasi Penelitian	89
6. Distribusi Frekuensi Gaya Mengajar guru IPS Terpadu	92
7. Tingkat Capaian Responden	99

ABSTRAK

Riddianto, 2006/79427 : Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis persepsi siswa tentang variasi suara guru IPS Terpadu, 2) untuk menganalisis persepsi siswa tentang pemusatan perhatian guru IPS Terpadu, 3) untuk menganalisis persepsi siswa tentang kesenyapan atau waktu tunggu yang diberikan guru IPS Terpadu, 4) untuk menganalisis persepsi siswa tentang kontak pandang guru IPS Terpadu, 5) untuk menganalisis persepsi siswa tentang mimic dan gerak badan guru IPS Terpadu dan 6) untuk menganalisis persepsi siswa tentang posisi guru IPS Terpadu didalam kelas di SMP N Kecamatan Priangan.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mempunyai populasi yaitu siswa SMP Negeri Kecamatan Pariangan sebanyak 720 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus slovin dari total populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 siswa. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang menggunakan skala *likert*, sedangkan analisis data menggunakan teknik persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan maka dapat disimpulkan bahwa dari 88 siswa menyatakan bahwa guru IPS Terpadu dalam mengadakan variasi gaya mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar memiliki tingkat capaian responden dengan kriteria kurang baik yaitu sebanyak 55 siswa (62,92%) dan total skor rata-rata 3,15. Kemudian lebih lanjut dapat diuraikan per indikator yaitu dari 88 siswa menyatakan bahwa pemusatan perhatian guru IPS Terpadu sebanyak 70 siswa (79,89%), penggunaan variasi suara guru IPS Terpadu sebanyak 58 siswa (66,20%), penggantian posisi guru IPS Terpadu dalam kelas sebanyak 51 siswa (58,41%), kontak pandang guru IPS Terpadu dengan siswa sebanyak 51 siswa (58,24%), kesenyapan atau waktu tunggu yang diberikan guru IPS Terpadu sebanyak 51 siswa (57,65%), dan mimic dan gerak badan guru IPS Terpadu di dalam kelas sebanyak 50 siswa (57,12%).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan”. Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Adapun maksud penulisan skripsi ini untuk menyelesaikan program studi dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian skripsi ini, diperoleh arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Tim Penguji yaitu Bapak Drs. Ridwan Ahmad, Bapak Drs. Khairani, M.Pd dan Bapak Drs. Afdhal, M.Pd
4. Dosen, dan Staf Pengajar di Jurusan Geografi.
5. Kedua orang tua dan keluarga.
6. Kepada semua pihak dan rekan-rekan seperjuangan yang turut memberikan dorongan dan bantuannya

Semoga semua bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal disisi Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini disadari masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini pada masa akan datang.

Padang, April 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi seluruh umat manusia, dengan pendidikan manusia memiliki pengetahuan, nilai dan sikap dalam berbuat untuk ikut menunjang pertumbuhan dan pembangunan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam semua bidang pembangunan, karena sasarannya adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Pentingnya pendidikan bagi sebuah bangsa bahkan didasari oleh para pendiri Negara, yang telah dirumuskan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tugas yang penting dan mulia untuk menjalankan amanat konstisional tersebut melalui pembangunan pendidikan yang berkualitas bagi segenap warga negara.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentu tidak terlepas bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat

berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai jika terjadi interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Peranan guru dalam menentukan pola kegiatan belajar mengajar di kelas bukan hanya ditentukan oleh apa yang akan dipelajari saja, melainkan juga bagaimana memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian siswa tidak hanya menunggu uraian materi dari guru, tetapi juga mempersiapkan diri agar dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Menurut Cronbach dalam Iskandar (2009:98) proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merencanakan sejumlah pengalaman belajar. Yang dimaksud pengalaman belajar disini adalah segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar (*learning experience*). Belajar ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku, karena mengalami pengalaman baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Guru berperan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan siswa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salain itu guru juga berperan menanamkan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa dan bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif, mendorong, membimbing dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menciptakan kondisi tersebut siswa akan terlibat secara aktif dan kemampuan belajar siswa akan meningkat.

Dalam proses belajar mengajar tersebut terdapat beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Salah satu keterampilan dasar tersebut adalah keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi terdiri dari tiga komponen yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa (Wardani; 1999:35).

Untuk variasi gaya mengajar juga terdapat beberapa komponen lagi yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimic, dan pergantian posisi guru dalam kelas. Semua keterampilan tersebut harus dimiliki oleh guru agar dalam pembelajaran siswa tidak bosan maupun monoton. Setiap variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru tentunya akan menimbulkan berbagai persepsi bagi siswa, karena siswalah yang merasakan dan mengalami bagaimana gurunya dalam mengajar. Persepsi siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran IPS Terpadu terlihat suatu fenomena rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu. Gejala ini dapat dilihat dari nilai rata-rata semester II tahun ajaran 2009/2010 seperti yang terlihat ditabel berikut :

Tabel 1.

**Nilai rata-rata Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VII semester ganjil
SMP N. 1 Pariangan Batusangkar Tahun Pelajaran 2009/2010**

Kelas	Jumlah siswa	Standar ketuntasan	Nilai rata-rata kelas	Jumlah siswa yang tidak tuntas (remedial)
VII ₁	24 siswa	65	63,45	14
VII ₂	23 siswa	65	63,38	12
VII ₃	24 siswa	65	63,37	14
VII ₄	24 siswa	65	68,56	10
VII ₅	24 siswa	65	67,45	13

Sumber : Guru IPS Terpadu kelas VII, 2010

Dari tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 di SMP N. 1 Pariangan Batusangkar dari 5 kelas yang ada terdapat 3 kelas yang tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Selain itu juga terlihat siswa yang tidak tuntas atau harus remedial lebih 50% untuk kelas II.

Adapun penyebab rendahnya hasil belajar siswa diduga kurangnya variasi gaya mengajar guru di sekolah. Hal ini ditemukan indikasi seorang guru cenderung monoton dalam mengelola proses belajar mengajar tanpa adanya variasi dan juga guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Hal ini bertolak belakang dengan upaya dari sekolah untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan penataran. Ada juga guru yang mudah marah dan kurang menghargai pendapat siswa. Hal ini menyebabkan timbulnya kebosanan bagi siswa dalam menghadapi pelajaran-pelajaran yang membutuhkan konsentrasi penuh dan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu kebanyakan siswa merasa pelajaran-pelajaran yang mereka terima

sangat sulit dan kurang menarik, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar terdapat fenomena mengenai variabel gaya mengajar yang dilakukan oleh guru geografi. Variasi suara guru kadang-kadang masih kurang jelas, guru sering menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah. Guru kurang memusatkan perhatian siswa untuk fokus dalam belajar, ini terlihat dengan adanya siswa yang melakukan hal-hal lain yang mengganggu pelajaran. Guru juga jarang memberikan kesenyapan atau waktu tunggu pada siswa, sehingga kurangnya kesempatan siswa untuk bisa merumuskan pelajaran. Pandangan guru dalam mengajar kadang-kadang tidak memperhatikan siswa yang melakukan hal-hal lain dalam belajar. Variasi gerakan badan dan mimik masih perlu ditingkatkan, begitu juga dengan posisi guru dalam kelas masih perlu ditingkatkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru berbeda-beda ini sesuai dengan pengamatan dan pengalaman yang dialami siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Masih rendahnya nilai mata pelajaran IPS Terpadu yang diperoleh siswa
2. Variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru masih kurang baik.

3. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru IPS Terpadu masih kurang
4. Guru kurang memusatkan perhatian siswa untuk belajar
5. Pandangan mata guru tidak memotivasi dan menarik siswa untuk fokus pada pelajaran
6. Variasi gerak dan mimic, roman muka guru masih kurang

C. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi masalah yang diteliti pada bagaimana persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar dilihat dari segi variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, mimic wajah dan posisi guru dalam kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi siswa tentang variasi suara guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang pemusatan perhatian guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang kesenyapan atau waktu tunggu yang diberikan guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar

4. Bagaimana persepsi siswa tentang kontak pandang guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
5. Bagaimana persepsi siswa tentang mimic dan gerak badan guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
6. Bagaimana persepsi siswa tentang posisi guru IPS Terpadu dalam kelas di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis persepsi siswa tentang variasi suara guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
2. Menganalisis persepsi siswa tentang pemusatan perhatian guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
3. Menganalisis persepsi siswa tentang kesenyapan atau waktu tunggu yang diberikan guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar
4. Menganalisis persepsi siswa tentang kontak pandang guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
5. Menganalisis persepsi siswa tentang mimic dan gerak badan guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?
6. Menganalisis persepsi siswa tentang posisi guru IPS Terpadu dalam kelas di SMP Negeri Kecamatan Pariangan Batusangkar?

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sebagai :

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana srata satu (SI) pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Memberikan sumbangan penelitian bagi guru geografi mengenai manfaat variasi gaya mengajar yang baik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan sikap belajar siswa.
3. Sebagai referensi bagi pembaca untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah keilmuan peneliti di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap apa yang dilihat oleh siswa itu sendiri. Pandangan ini merupakan hasil dari interaksi antara siswa dengan situasi yang melibatkan siswa tersebut. Menurut Slameto (1996:123) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah tanggapan atau pandangan langsung tentang suatu berdasarkan pengamatan terhadap suatu objek dan pengalaman yang dihadapi sehingga timbul penafsiran informasi atau pesan dari objek tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah keterampilan variasi gaya mengajar guru geografi.

Setiap individu dalam mengamati atau memandang keadaan tertentu pada dasarnya mempunyai perbedaan yang mengakibatkan reaksi terhadap suatu objek yang sama juga berbeda. Dalam proses belajar mengajar geografi terjadi interaksi antara guru dan siswa, dimana guru menyampaikan materi pelajaran sedangkan siswa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dapat memunculkan berbagai persepsi dari siswa terhadap guru tersebut. Bila guru menyampaikan materi atau mengajar dengan baik, maka siswa akan memberikan tanggapan yang positif terhadap gurunya.

Sebaliknya, guru yang kurang baik dalam mengajar akan menyebabkan proses belajar itu kurang lancar dan tujuan pembelajaran tidak sempurna.

Sesuai dengan uraian di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap suatu objek, yang didasari oleh pemikiran dan pengetahuannya. Jadi persepsi siswa terhadap guru geografi ialah suatu pengamatan, pengorganisasian, interpretasi dan penilaian siswa terhadap variasi gaya mengajar guru tersebut berdasarkan pengetahuannya.

2. Pengertian Belajar

Menurut Hamalik (2008:36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Sedangkan menurut Sardiman (2007:20) menyatakan belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan dan menerimannya.

Menurut pengertian di atas, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Syah (2005:68), belajar adalah perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hal ini menekankan perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar. Setiap individu akan mengalami perubahan tingkah laku bila dilaksanakan kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku ini relatif permanen dan terjadi akibat latihan dan pengalaman dengan cara berinteraksi dengan lingkungan.

Slameto (1995:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai sikap tindakan, keterampilan, kemampuan daya reaksi dan penerimaannya serta aspek lain yang ada pada individu. Melalui belajar manusia akan memperoleh pengalaman dan latihan sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Tanpa adanya perubahan yang diperoleh dari kegiatan belajar maka manusia tersebut tidak dapat belajar dengan baik.

Hamalik (2008:37) juga menyimpulkan bahwa belajar adalah :

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Di dalam mencapai tujuan itu, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan
8. Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
9. Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
10. Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 2) secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar.

Slameto (2010:3) mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan tingkah laku dapat dikatakan belajar. Tetapi seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dimana perubahan tersebut dilakukan secara sadar, fungsional, positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan dan terarah mencakup seluruh aspek tingkah laku.

3. Pengertian Gaya Mengajar

Secara umum gaya mengajar merupakan suatu kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru pada siswa agar siswa menjadi tahu. Proses penyampaian itu dilakukan dengan cara memberikan sejumlah informasi bahan pelajaran kepada siswa.

Menurut Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Beni, 2008). Kemudian Abdul mengemukakan gaya mengajar adalah gaya yang dilakukan guru pada saat mengajar di muka kelas (Beni, 2008). Sedangkan menurut Zaini gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa. (Beni, 2008).

Semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa

mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu terpenuhi, siswa akan merasa puas bila tidak ia akan merasa kecewa. Guru harus menyadari peranan yang dipeganginya. Sebelum proses belajar mengajar dimulai guru harus sudah memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa, guru harus bersedia menerima siswa seadanya.

Guru menjalankan proses belajar mengajar harus paham tentang belajar. Hal ini akan terlihat pada gaya mengajar guru dalam proses belajar berupa tindakan-tindakan yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Dengan peranan gaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendapat para ahli mengenai arti gaya mengajar yaitu Ahmadi (yang dikutip Dwindi, 2006:25) menyatakan bahwa :

“Gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran terutama mengenai roman muka, berdiri, pandangan mata, suara, gerak yang terlihat dalam segala tindakan sebagaimana pacaran dari pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul di dalam kelas”.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar roman muka yang ditampilkan guru harus sesuai dengan isi bahan pembicaraan guru, ini akan mempengaruhi penerimaan atau hal-hal yang disimpan siswa dalam ingatannya, didalam kelas guru berdiri tidak harus selalu didepan, sesekali boleh berdiri dibelakang siswa, ditengah kelas, disisi kanan atau kiri siswa, tujuannya agar seluruh siswa merasa dekat dengan posisi guru, diperhatikan, menguasai kelas, pada saat-saat tertentu guru membutuhkan pandangan mata yang sesuai untuk menekankan maksud materi yang dibicarakan atau untuk maksud tertentu, dalam menyampaikan materi volume suara guru harus disesuaikan dengan kebutuhan sehingga semua

siswa mendengar apa yang disampaikan guru walau dibangku paling belakang sekaligus. Satu hal yang cukup penting yaitu gerak yang terlihat sebagai pancaran pribadi guru, gerakan kaku tapi bertenaga, atau gerakan berirama lainnya untuk menekankan maksud materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Winkel (1999:204) gaya mengajar adalah seluruh tingkah laku guru yang khas pada dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru adalah setiap tingkah laku atau gerak-gerik guru selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas dan bersifat menetap atau sudah menjadi kebiasaan guru setiap kali menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Devis (1991:228) bahwa “gaya mengajar sesungguhnya membawa pengaruh besar terhadap hasil belajar atas hasil usaha guru”. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil belajar dipengaruhi oleh gaya mengajar guru untuk mencapai keberhasilan siswa,

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Dianne Lapp, dkk (dalam Ali, 2004:5) menjelaskan bahwa “pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dinamakan dengan istilah gaya mengajar atau *teaching style*”. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar juga memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dimana setiap guru memiliki pola atau gaya mengajar yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran yang pada akhir berupaya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Aneka ragam perilaku guru mengajar bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antar guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini disebut gaya mengajar guru (Ali, 2000:57). Selanjutnya Ali (2000:58) menjelaskan bahwa “pandangan seorang guru tentang mengajar menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya. Demikian pula teori belajar dan kurikulum yang digunakan dapat mewarnai gaya itu sendiri. Dengan adanya keaneka ragaman pandangan, juga teori dan cara pengorganisasian bahan pelajaran dalam kurikulum yang digunakan, maka gaya mengajar pun akan beraneka ragam. Dengan adanya gaya mengajar guru yang efektif dapat memotivasi siswa dalam belajar (Ali, 2004:58).

Dengan adanya keaneka ragaman perilaku guru dalam mengajar akan berdampak terhadap interaksi antara guru dengan siswa. Jika guru menggunakan gaya mengajar bervariasi dengan efektif akan dapat memotivasi dalam belajar.

Menurut Winkel (1999:203) salah satu aspek dari gaya mengajar yaitu gaya memimpin kelas maksudnya yaitu cara guru memberikan pengarahan pada proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki pola sendiri dalam menyampaikan materi, mengarahkan bagaimana siswa harusnya belajar,

membuka pelajaran dan menutup pelajaran. Pembagian gaya memimpin menurut Kurt Lewin (dalam Winkel, 1999:204) :

- a. Gaya otoriter, dalam gaya otoriter guru berlagak dominan, gurulah yang mengatur segala-galanya dan tidak memberikan inisiatif kepala siswa.
- b. Gaya laissez-faire, dalam gaya laissez-faire guru membiarkan siswa untuk mengatur belajarnya sendiri, menurut seleranya sendiri, guru bertindak memberikan pengarahan bila diminta.
- c. Gaya demokrasi, dalam gaya demokrasi guru bertindak sebagai anggota kelompok kelas dan bersama dengan murid menentukan bagaimana sebaiknya proses belajar diatur.

J. Roggema (dalam Winkel, 1999:205) membedakan antara gaya mengajar formal dan informal.

- a. Gaya mengajar formal. Ciri-ciri gaya mengajar formal yaitu guru sangat terikat pada kurikulum pengajaran yang telah ditetapkan, bergaya memimpin lebih otoriter, kurang bersedia menerima sumbangan pikiran dari siswa, menekan perlunya siswa belajar untuk lulus ujian.
- b. Gaya mengajar informal. Ciri-ciri gaya mengajar informal yaitu penentuan luas materi pelajaran tergantung dari kebutuhan siswa, mendorong siswa untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran, memberikan pandangan sendiri terhadap materi pelajaran, bergaya memimpin lebih demokratis, menanggapi dengan baik pikiran kritis siswa, menekankan agar siswa belajar demi perkembangan diri sendiri.

Dalam proses belajar terlihat perbedaan gaya mengajar dari masing-masing guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, jika guru dapat menampilkan gaya mengajar yang efisien dan efektif maka dalam mencapai tingkat keberhasilan namun semua itu tergantung kepada kreativitas guru tersebut dalam menerapkannya.

Dalam praktek pengajaran yang dewasa ini telah dijalankan ternyata gaya mengajar dapat dibedakan, bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, dan adakalanya baik guru dan siswa berinteraksi secara seimbang (Ali, 2000:58). Maka gaya-gaya mengajar dapat diibedakan ke dalam empat macam menurut Ali (2000:59) yaitu :

a. Gaya mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya dengan demikian proses pelajaran bersifat pasif.

b. Gaya mengajar teknologis

Pada gaya mengajar ini, peranan isi pelajaran adalah dominan. Peranan guru hanya sebagai pemandu, pengarah atau member kemudahan dalam

belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (software) maupun keras (hardware).

c. Gaya mengajar personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber.

d. Gaya mengajar interaksional

Peranan guru dan siswa sama-sama dominan. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis.

Tiga kemungkinan tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung menurut Sardiman (2005:214) yaitu “menerima, acuh tak acuh dan menolak”. Tanggapan siswa yang acuh tak acuh dan menolak sama buruknya terhadap kegiatan dan hasil belajar, mungkin penyebabnya dari guru sendiri. Guru yang cakap dan bijaksana akan mampu membawa sebagian besar siswanya untuk menerima interaksi dengan senang dan penuh perhatian. Di dalam menanggapi siswa guru hendaknya dapat menghargai siswa baik melalui kata-kata yang diucapkan maupun mimik wajah yang diekspresikan. Sinisme harus dibuang jauh dalam atau selama interaksi edukatif.

Apabila guru dijumpai perilaku siswa yang negatif guru perlu mawas diri, guru harus cepat mengambil langkah perbaikan terhadap situasi belajar mengajar yang terganggu. Teguran tidak ada salahnya diberikan kepada siswa yang mengganggu atau diberikan pernyataan atau tugas untuk menumbuhkan perhatian. Guru tidak dibenarkan menyimpan dendam kepada siswanya Karena hal itu tidak sesuai dengan kode etik guru Indonesia. Sikap menaruh dendam justru dapat meruntuhkan wibawa guru.

4. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Kebosanan terhadap suatu kegiatan yang dilakukan manusia bisa saja terjadi, tidak terkecuali di dalam proses belajar mengajar. Menurut Wardani (1999:35) kebosanan juga merupakan masalah besar di sekolah. Murid duduk dengan tenang mendengar dan melihat guru selama berjam-jam, sambil terkantuk-kantuk dan penuh kebosanan. Sebagian guru tetap tinggal di kursinya atau selalu berdiri di samping meja guru di depan kelas dan berbicara dengan monoton mulai dari masuk kelas sampai akhir pelajaran. Demikian pula interaksi yang terjadi selama proses belajar tidak banyak berubah selalu dalam pola guru murid saja. Dalam keadaan seperti ini jelas amat sukar untuk mempertahankan perhatian murid, sehingga waktu yang terpakai tidak ada manfaatnya sama sekali, baik murid maupun bagi guru sendiri. Murid juga menginginkan adanya variasi dalam proses belajarnya, sehingga belajar itu sendiri lebih menarik dan lebih hidup. Dengan demikian siswa lebih dapat memusatkan perhatian mereka, dan belajar menjadi lebih berhasil.

Pemberian variasi dalam kegiatan dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari satu bentuk ke bentuk lain. Variasi itu bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan guru, sehingga ada rasa ketakutan, antusias dan berperan secara aktif. Dengan demikian apabila guru dapat mengadakan variasi mengajar dengan baik diharapkan dapat mempertahankan perhatian dan minat siswa terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa (Djamarah & Zain, 2006:160).

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau dintegrasikan dengan keterampilan yang lain. Misalnya, variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan, dan variasi daripada produk.

Djamarah & Zain (2006: 161), penggunaan variasi terutama ditunjukkan terutama terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah :

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.

2. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
4. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
5. Mendorong anak didik untuk belajar.

Dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi perlu diperhatikan beberapa prinsip yang berkaitan dengan pencapaian tujuan sebagai berikut :

1. Variasi hendaknya digunakan dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan hakikat pendidikan. Penggunaan variasi yang wajar dan beragam sangat dianjurkan. Sebaliknya, pemakaian yang berlebihan akan menimbulkan kebingungan, malahan dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Variasi harus digunakan secara lancer dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
3. Komponen variasi tertentu memerlukan susunan dan perencanaan yang baik. Artinya, secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran (terstruktur).

Menurut Wardani (2008:4) ada beberapa manfaat mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

- a. Meningkatkan, menimbulkan dan memelihara perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar yang relevan.

- b. Memberi kesempatan untuk meningkatkan dan berkembangnya bakat ingin tahu dan berfungsinya motivasi belajar.
- c. Memupuk dan membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup
- d. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik diberbagai tingkat kognitif.

Jadi guru yang memberikan variasi dalam mengajarkannya akan membawa banyak mafaat bagi siswa. Melakukan variasi dalam mengajar akan menarik perhatian siswa. Penggunaan variasi dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar mengajar.

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model {Sardiman,2007:28}

Semua kegiatan dalam mengajar dengan berbagai gaya mengajar yang dilakukan oleh seorang guru tidak terlepas dari pandangan siswanya. Sardiman {2007:28} menjelaskan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, ditiru semua prilaku oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan prilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Lebih lanjut Sardiman menjelaskan bahwa pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of value*. Oleh karena itu guru, tidak "pengajar" tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktekan segala sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis kemukakan bahwa guru dalam mengajar akan selalu diperhatikan oleh siswanya. Salah satu yang akan diamati oleh siswa dari gurunya adalah gaya mengajar yang dilakukannya, karena semua mengajar yang dilakukan guru tidak terlepas dari pengamatan siswanya. Gaya belajar yang menarik bagi siswa yang dilakukan oleh guru akan menjadi perhatian bagi siswa terhadap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, sehingga siswa akan tertarik pula mengikuti pelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

5. Teori Komponen Variasi Gaya Mengajar

Komponen variasi gaya mengajar guru terdiri dari 6 macam yaitu sebagai berikut:

a. Variasi suara

Dalam hal ini termasuk pengubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-

kata tertentu. Dalam penyajian pokok penting biasanya guru memberi tekanan pada kata-kata tertentu, atau juga dapat mengucapkannya lambat-lambat sehingga dapat diikuti dengan jelas sekali, Hasibuan & Ibrahim (1994:73).

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah dan Aswan (2006:167) suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Guru dapat mendramatis suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang penting, berbicara secara pelan dengan seseorang anak didik atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian dan seterusnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa volume suara guru dalam menjelaskan pelajaran perlu diperhatikan. Karena merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam interaksi edukatif. Suara guru dalam menjelaskan pelajaran sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pemusatan Perhatian

Memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan dengan perkataan seperti “perhatikan baik-baik”, “nah ini penting penting sekali”, “dengar baik-baik ini agak sukar dimengerti” dan berbagai kata atau kalimat dan ungkapan yang senada dengan itu. Biasanya cara pemusatan perhatian dengan lisan ini diikuti lagi dengan isyarat seperti menunjuk kepada gambar yang tergantung di dinding atau kepada papan tulis dan sebagainya, Hasibuan & Ibrahim (1994:73).

Berdasarkan uraian di atas, guru hendaknya dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang dijelaskan. Apabila guru telah dapat memusatkan perhatian siswa, maka siswa akan terfokus pada pelajaran yang diberikan. Dan hal ini akan membuat akan tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Kesenyapan

Adanya kesenyapan yang tiba-tiba disengaja selagi guru menerangkan merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian karena pengubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap atau dari keadaan adanya kesibukan kegiatan lalu di hentikan, akan dapat menarik perhatian, sebab siswa ingin tahu “apa yang terjadi”. Hal yang harus di ingat jangan sekali-kali perubahan itu dilakukan mengganggu jalannya pelajaran. Dalam mengajukan pertanyaan, guru menggunakan “waktu tunggu” atau kesenyapan. Hal itu dilakukan untuk pertanyaan yang memberikan pemikiran yang mendalam pada siswa, Hasibuan & Ibrahim (1994:73).

Hal senada juga dikemukakan oleh Djaafar (2001:43) untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan merubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pengajaran ke pelajaran berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk merubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi setingkatnya setelah keadaan memungkinkan bagi siswa pemberian waktu di pakai untuk mengorganisir jawabannya agar menjadi lengkap.

Dari uraian di atas, kesenyapan atau diamnya sesaat dalam proses pembelajaran perlu dilakukan. Karena memberikan kesenyapan dengan tiba-tiba ini akan menarik perhatian siswa sebab siswa ingin tahu apa yang terjadi. Dalam menggunakan kesenyapan ini guru harus tahu kapan ia akan memulai dan menghentikan pembicaraan serta kapan harus memulainya.

d. Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat mata siswa menunjukkan hubungan yang akrab dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa, Hasibuan & Ibrahim (1994:73).

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah dan Aswan (2006:168) bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaliknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa.

Pandangan guru harus menjelajahi seluruh siswa dapat meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memandang keseluruhan kelas guru dapat mengetahui mana siswa yang memberikan perhatian dan siswa yang tidak memperhatikan dalam belajar. Memandangi

ke seluruh kelas juga dapat melihat pemahaman siswa tentang materi yang sudah di jelaskan.

e. Variasi Gerakan Badan dan Mimik

Gerakan badan dan mimik guru hendaknya selalu mengalami variasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini di samping menarik perhatian siswa juga dapat di artikan sebagai maksud pesan-pesan tertentu. Misalnya guru bisa menganggukkan kepala di waktu menyetujui jawaban murid, kemudian menunjukkan ibu jari di waktu siswa lain menjawab pertanyaan pertanyaan dengan betul, dan juga bisa dengan cara lain misalnya dengan tersenyum, menaikkan alis mata, cemberut, menggelengkan kepala dan lain sebagainya. Semua gerakan dan mimik itu hendaknya selalu di adakan variasi yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Guru yang gerakan badan selalu tetap akan menjadikan murid kurang tertarik dengan belajarnya, Hasibuan & Ibrahim (1994:74).

Jadi guru perlu melakukan variasi gerak badan dalam memberikan pelajaran karena sangat besar peranannya untuk menjelaskan atau menegaskan hal-hal penting. Siswa akan lebih jelas memahami sesuatu di samping melalui pendengaran juga pengamatan melalui mata. Apabila guru berceramah hanya mulutnya saja yang bergerak-gerak dapat memberikan kesan yang buruk. Dimana suasana belajar menjadi tidak hidup.

f. Pergantian Posisi Guru dalam Kelas

Pergantian posisi guru waktu mengajar juga sangat perlu diadakan variasi. Kalau guru dari awal hingga akhir selalu duduk di kursi akan

mengakibatkan minat anak untuk menerima pelajaran dari akan semakin menurun. Demikian sebaliknya guru yang hanya berdiri di muka papan tulis juga akan mengakibatkan kebosanan bagi anak, Hasibuan & Ibrahim (1994:74).

Variasi dalam posisi dapat dilakukan dengan cara ke belakang, ke kiri, ke kanan, berdiri, duduk, mendekati murid dan sebagainya. Semua itu dilakukan dengan maksud-maksud tertentu yang disesuaikan dengan situasi pada waktu itu, dan hendaknya variasi dilakukan secara wajar tidak berlebihan (Soemoto,1993:02).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus memiliki variasi dalam mengajarnya. Variasi gaya mengajar dapat di lakukan oleh guru melalui variasi suara, memusatkan perhatian siswa, adanya kesenyapan, memberikan kontak pada siswa, melalui gerakan badan dan mimik, serta pergantian posisi guru dalam kelas. Keseluruhan variasi tersebut dapat dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa benar-benar memperhatikan dan memahami apa yang di jelaskan oleh gurunya. Variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru juga dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar. Oleh karena itu setiap guru hendaknya melakukan variasi dalam mengajarnya sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Guru ideal adalah dambaan setiap peserta didik, guru ideal adalah sosok guru yang menjadi panutan dan selalu memberikan dan selalu memberikan

keteladanan, menguasai ilmunya dengan baik. Guru ideal dapat dinilai dari beberapa gaya mengajarnya seperti:

a. Penggunaan variasi suara

Variasi suara yang digunakan guru ideal meliputi :

Volume suara yang dapat didengar oleh semua peserta didik termasuk yang duduk dibagian paling belakang. Intonasi dan tekanan suara yang pas pada poin-poin yang penting dan yang perlu penekanan, dalam menjelaskan materi tidak terlalu cepat, kecepatan dalam menerangkan materi pelajaran dikontrol sedemikian rupa, variasi suara yaitu dari suara keras menjadi lemah, tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, gunakan bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, menggunakan kalimat pendek dan cepat untuk menimbulkan semangat. Variasi suara mampu mempengaruhi informasi yang biasa sekalipun.

Kalau suara guru keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena peserta didik menganggap gurunya orang yang kejam, bila sudah begitu peserta didik diliputi ketakutan dan kecemasan dalam belajar. Bila suara guru terlalu lemah(biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh peserta didik, bila sudah begitu peserta didik akan meremehkan gurunya, perhatian terhadap materi yang diberikan pun kurang, untuk itu guru menggunakan variasi suara yang sesuai dengan situasi dan kondisi, jadi suara guru kadang berganti ganti, kadang meninggi, kadang cepat kadang lambat kadang rendah (pelan).

b. Pemusatan perhatian

Mampu meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar. Karna dalam proses belajar mengajar perhatian peserta didik sangat dituntut. Sedikitpun tidak diharapkan ada peserta didik kesukaran yang besar untuk mempertahankan perhatian siswa terhadap materi pelajaran, berbagai peserta didik tidak mengantuk dan bosan.

b. Kesenyapan atau penekanan

Guru terkadang senyap untuk merangsang rasa ingin tahu atau menarik perhatian peserta didik, atau merangsang peserta didik untuk merenungkan lebih dalam atau berpikir sejenak.

c. Kontak pandang

Mata adalah cerminan jiwa, pandangan mata guru berpengaruh pada jiwa peserta didik, ada pandangan penuh tanya menyelidik, mengiyakan, atau pandangan yang bermakna melarang tajam.

Guru yang dirindukan peserta didik bisanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis peserta didik, kontak pandang mempengaruhi sehingga peserta didik merasa diperhatikan.

d. Mimic , gerak badan dan ekspresi wajah

Wajah guru selalu ceria, senang dan selalu menerapkan 5 s dalam kesehariannya (salam, sapa, sopan, senyum dan sabar) dia mendidik dengan hatinya.

e. Penggantian posisi didalam kelas

Ketika mengajar guru tidak harus selalu duduk santai didalam kelas tingkah laku peserta tanpa mempedulikan tingkah laku peserta didiknya, guru harus bisa membangkitkan suasana belajar yang membangkitkan kegairahan dan kreatifitas belajar peserta didik. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu menempatkan diri dan mengambil hati peserta didik. Guru bisa menjelaskan materi sambil duduk atau berdiri disekitar papan tulis atau berdiri diantara peserta didik,

B. Temuan Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan uraian tentang pendapat atau hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti. Permasalahan sebelumnya pernah diteliti oleh Fitris (2007,78) yang berjudul “pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan dasar mengajar guru dan motivasi belajar ekonomi kelas 1 SMA N. 3 Payakumbuh. Menurut penelitian ini persepsi siswa tentang keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas 1 SMA N. 3 Payakumbuh. Semakin baik keterampilan dasar mengajar guru menyebabkan semakin tingginya motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan semakin baik.

Suci Tirta Rainy (2003,30) yang berjudul “pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas X1 IPS SMA N. 7 Padang. Menurut penelitian ini persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap bimbingan orang tua dan

motivasi belajar siswa di kelas X1 IPS SMA N. 7 Padang. Menyarankan kepada guru untuk mengajar lebih efektif, lebih tegas dalam bersikap, bagi orang tua harus membimbing anaknya dalam belajar dan lebih mengawasi kegiatan yang dilakukan anak.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan guru dalam mempergunakan variasi dalam mengajar juga berperan penting dalam membentuk hasil belajar siswa sehingga materi lebih dikuasai, menumbuhkan bersemangat dalam belajar dan ingin tahu materi lebih dalam. Hal ini merupakan fakta yang terjadi di dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan program pendidikan dan mengajar di sekolah.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan variasi dalam mengajar dan itu dimaksudkan untuk menarik dan memotivasi siswa dalam belajar. Disamping itu guru juga mampu mengadakan variasi dalam mengajar akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mencegah adanya kebosanan siswa dalam belajar. Dengan demikian, apabila guru mampu mengadakan variasi gaya dalam mengajar, ini merupakan sesuatu yang positif karena akan meningkatkan gairah dan semangat siswa yang tentunya akan memberikan kontribusi positif. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dalam diagram berikut:

Persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru

1. Penggunaan variasi suara
2. Pemusatan perhatian
3. Kesenyapan
4. Kontak pandang
5. Mimic dan gerak badan
6. Penggantian posisi guru dalam kelas

Gambar 1: Paradigma Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tetapkan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sebagai jawaban sementara yaitu : Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru IPS Terpadu (geografi) di SMP Negari Kecamatan Pariangan Batusangkar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan pariangan, dimana guru IPS Terpadu cukup baik dalam menggunakan variasi gaya mengajar diantara penggunaan variasi suara dan pemusatan perhatian, karena suara guru dalam menjelaskan pelajaran terlalu cepat, dan tidak terdengar jelas ke belakang dan guru menjelaskan pelajaran dengan suara yang monnton. Namun ada juga yang kurang baik dalam mengadakan variasi gaya mengajar diantaranya yaitu: kesenyapan; kontak pandang; mimic dan gerak badan; dan penggantian posisi guru dalam kelas, karena ketika menjelaskan pelajaran guru IPS Terpadu diam sejenak secara tiba-tiba, pada saat menjelaskan pelajaran guru IPS Terpadu hanya melihat ke papan tulis saja dan membiarkan siswa tidak memperhatikan dalam belajar.

Secara umum dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang gaya mengajar guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kecamatan Pariangan dalam dapat dikategorikan kurang baik dengan total skor rata-rata 3,15 dengan tingkat capaian responden 62.92%, hal ini disebabkan karena guru IPS terpadu belum optimal menggunakan gaya mengajar seperti kurangnya kontak pandang guru dengan siswa, kurangnya mimic dan gerak badan guru dan kurangnya penggantian posisi guru.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini penulis ingin mengemukakan saran yaitu

Guru hendaklahnya lebih meningkatkan variasi gaya mengajarnya. Hal ini dilakukan oleh guru tersebut dengan cara :

- a. Meningkatkan variasi suara dengan cara ; suara guru tidak terlalu cepat dalam mengajar, volume suara hendaknya terdengar jelas ke belakang, dan guru menjelaskan dengan suara yang tidak monoton.
- b. Meningkatkan kesenyapan atau waktu tunggu yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara diam sejenak setelah menyebutkan istilah baru, memberikan waktu tunggu setelah memberikan pertanyaan, memberikan kesenyapan pada akhir pelajaran agar siswa dapat merumuskan pelajaran dan diam sejenak secara tiba-tiba sewaktu menjelaskan pelajaran.
- c. Meningkatkan gerak badan dan mimic dengan cara mengacungkan ibu jari pada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, mengangkat alias mata untuk memberikan tanggapan pada siswa dan menepuk bahu siswa yang kurang memperhatikan dalam belajar.
- d. Meningkatkan penggantian posisi guru dalam kelas dengan cara ; berjalan-jalan mendekati siswa sewaktu memberikan latihan, berjalan ke belakang melihat aktivitas siswa dan menjelaskan pelajaran tidak hanya di dapan kelas tetapi juga berada di antara atau ditengah-tengah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- , (1992). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Syaifuddin. (1988). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Beni. (2008). (<http://beni64.wordpress.com/2008/12/30/keterampilan-mengadakan-variasi-gaya-mengajar/>). 20 Januari 2011. Jam 10,00.
- Djaafar, Tengku Zahara. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang : UNP.
- Djamarah, Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimayanti & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fitris. (2007). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Casar Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas 1 SMA N. 3 Payakumbuh*. Padang, FE UNP. (Tidak duplikasi)
- Hamalik, Omar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- , (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito
- Hasibuan & Ibrahim. (1994). *Proses Belajar Keterampilan Pengajaran Mikro*. Bandung : Radmaja Rosdakarya
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Proseduk Penelitian*. Jakarta : Repro Internasional
- Jusrani. (2005). *Kontribusi Antara Sikap Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Akuntansi Biaya*. Padang : UNP
- Lufri. (2000). *Metodologi Penelitian*. Padang ; Universitas Negeri Padang